

Interaksi Antara Metode dan Tujuan Da'wah: Menilai Signifikansinya dalam Perubahan Perilaku Spiritual Manusia dari Perspektif Psikologi Islam

Sukataman¹, Agung Nugroho Reformis Santono², Maria Ulva³,

Choliliyah Thoha⁴

IAINU Kebumen¹, Universitas Terbuka², Universitas PTIQ, Jakarta^{3,4}

e-mail: sukattamam@gmail.com¹, agungnugrohors@gmail.com²,

mariaulva2707@gmail.com³, choliliyahthoha@mhs.ptiq.ac.id⁴

Abstract. *This research is motivated by the phenomenon of dissonance between rigid da'wah methods and sublime spiritual goals, which often fails to produce authentic behavioral changes. This study aims to analyze the significance of the interaction between da'wah methods (wasīlah) and goals (ghāyah) in fostering human spiritual behavior change through the lens of Islamic psychology. This study employs a qualitative-descriptive method with a library research approach. Data were collected through academic literature documentation and analyzed using a thematic-integrative technique connecting da'wah theory with Islamic psychological concepts. The results indicate that spiritual transformation requires the internalization of values (internalized faith) through the mechanism of tazkiyat al-nafs, which harmonizes the structures of nafs, 'aql, and qalb. Specifically, the formulation of Quranic methods - hikmah, mau'izah hasanah, and mujādalāh - serves as an adaptive response to the diversity of the audience's psychological conditions. The study concludes that da'wah must shift from an instructional paradigm toward a transformative-humanistic approach, particularly in the digital era, to foster autonomous consciousness and address the spiritual crisis of modern society.*

Keywords : *Da'wah Methods, Da'wah Goals, Tazkiyat al-Nafs, Islamic Psychology, Spiritual Transformation*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena disonansi antara metode dakwah yang kaku dengan tujuan spiritual yang luhur, yang sering kali gagal melahirkan perubahan perilaku otentik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis signifikansi interaksi antara metode (*wasīlah*) dan tujuan (*ghāyah*) dakwah dalam mendorong perubahan perilaku spiritual manusia melalui kacamata psikologi Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui dokumentasi literatur akademik dan dianalisis menggunakan teknik tematik-integratif yang

menghubungkan teori dakwah dengan konsep-konsep psikologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi spiritual menuntut internalisasi nilai (*internalized faith*) melalui mekanisme *tazkiyat al-nafs* yang menyelaraskan struktur *nafs*, *'aql*, dan *qalb*. Secara spesifik, formulasi metode Al-Qur'an - *hikmah*, *mau'izah hasanah*, dan *mujādalah* - terbukti sebagai respons adaptif terhadap keragaman kondisi psikologis *mad'u*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah harus beralih dari paradigma instruktif menuju pendekatan transformatif-humanis, khususnya di era digital, guna mencetak kesadaran otonom dan mengatasi krisis makna spiritual masyarakat modern.

Kata Kunci : Metode Dakwah, Tujuan Dakwah, Tazkiyat Al-Nafs, Psikologi Islam, Transformasi Spiritual.

Pendahuluan

Dakwah pada hakikatnya merupakan upaya sistematis untuk mengubah perilaku manusia dari kondisi yang kurang baik menuju kondisi yang lebih baik sesuai tuntunan agama, guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Fitriah et al., 2025). Dalam pelaksanaannya, dakwah tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mendalam mengenai kondisi psikologis mitra dakwah (*mad'u*) (Fransistyawan et al., 2024). Keberhasilan penyampaian pesan agama sangat bergantung pada kemampuan dai dalam menyentuh aspek kejiwaan *mad'u*, karena dakwah bukan sekadar transfer pengetahuan normatif (Yanto et al., 2023), melainkan sebuah proses komunikasi persuasif yang menuntut pendekatan psikologis agar pesan yang disampaikan dapat terinternalisasi dengan baik (M. Ramadhan, 2024). Psikologi agama memiliki peran strategis dalam membentuk jiwa keagamaan (Wahid, 2021), di mana pemahaman terhadap kondisi psikis remaja dan masyarakat umum menjadi kunci agar nilai-nilai agama dapat terintegrasi dalam kepribadian mereka (Narada et al., 2023). Oleh karena itu, dakwah harus menyentuh dimensi spiritualitas yang merupakan potensi fitrah manusia untuk mencari makna hidup dan transendensi (A. H. bin A. Karim & Mokhtar, 2019; Miftahuddin, 2025a).

Perkembangan zaman telah membawa pergeseran signifikan dalam praktik dakwah (Muhsinah, 2024), terutama dengan hadirnya teknologi informasi yang memunculkan fenomena dakwah digital (Kasir & Awali, 2024). Pemanfaatan teknologi informasi telah mengubah lanskap komunikasi dakwah menjadi lebih

luas dan cepat (Wulansari et al., 2025), memungkinkan pesan keagamaan menembus batas-batas geografis (Manalu, 2024). Transformasi ini terlihat dari revitalisasi metode dakwah yang kini merambah ke ruang digital (Kartini, 2024), di mana media sosial menjadi sarana strategis untuk pembinaan karakter mahasiswa dan masyarakat muslim modern (Kustiawan et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap modernitas (Gazali, 2022). Namun, meskipun metode digital berkembang pesat (Rafiq, 2021), pendekatan dakwah *bil-hal* (aksi nyata) tetap relevan dan krusial untuk dikombinasikan dengan media baru guna memperkuat dampak pembinaan akhlak (Haryanto et al., 2025; Nazli Omar, 2025).

Akan tetapi, kecanggihan metode dan luasnya jangkauan media dakwah tersebut sering kali tidak berbanding lurus dengan efektivitas perubahan perilaku spiritual yang diharapkan (Zohri, 2025). Sering kali terjadi reduksi makna di mana dakwah dijalankan tanpa perencanaan yang matang (Uyun, 2020), sehingga kehilangan orientasi pada tujuan akhirnya (Maghribi & Wahyudi, 2024). Tantangan dakwah saat ini semakin kompleks (Santoso et al., 2025), terutama ketika dihadapkan pada masyarakat marginal atau kelompok khusus yang membutuhkan pendekatan spesifik sesuai kebutuhan dan konteks sosial mereka (Muis & Dewi, 2023). Tanpa pemahaman konteks yang tepat, dakwah berisiko terjebak pada formalitas penyampaian pesan semata tanpa memberikan dampak spiritual yang substansial (Falihah, 2025). Hal ini diperparah jika dai tidak mampu memetakan kebutuhan *mad'u* (Yuliana, 2025), sehingga pesan yang disampaikan terasa asing dan tidak solutif bagi permasalahan hidup mereka (Putri, 2025).

Kesenjangan antara metode yang digunakan dengan tujuan spiritual yang ingin dicapai ini menuntut adanya pendekatan yang lebih integratif, yakni melalui perspektif psikologi Islam (Nasrudin & Jaenudin, 2021). Dalam pandangan psikologi Islam, struktur jiwa manusia yang terdiri dari *qalb* (hati) dan *'aql* (akal) memegang peranan vital dalam proses penerimaan kebenaran (Yuhani'ah, 2022). *Qalb* berfungsi sebagai pusat rasa dan spiritualitas yang mampu menangkap sinyal-

sinyal *ilahiah* (Dikusuma Mardiana et al., 2024), sedangkan *'aql* berperan dalam memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah (Pramita et al., 2025). Pendekatan dakwah yang efektif harus mampu menyeimbangkan fungsi *'aql* dan *qalb* ini (Marasabessy, 2025). Jika dakwah hanya menyasar akal tanpa menyentuh hati, atau sebaliknya, maka pembentukan kepribadian muslim yang *kaffah* akan sulit terwujud (Razak et al., 2023). Integrasi kedua potensi ini penting untuk memastikan pesan dakwah tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati secara spiritual (Ausy Alaya Ilmy et al., 2025).

Pentingnya penyesuaian antara metode dan tujuan ini juga tercermin dalam keteladanan komunikasi Rasulullah SAW dan prinsip etika dakwah. Strategi komunikasi yang dibangun Rasulullah selalu berbasis pada pemahaman karakter dan kondisi psikologis umatnya, sehingga dakwah dapat diterima dengan lapang dada (Zahran et al., 2025). Dalam konteks pembangunan modal insan, dakwah berfungsi sebagai instrumen pemeraksanaan spiritualitas yang bertujuan melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kokoh secara spiritual (Rafi, 2021). Spiritualitas yang kuat akan menjadi benteng bagi individu dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Karimah & Burhan, 2025). Selain itu, aspek kesehatan mental juga menjadi perhatian penting (Maghribi & Wahyudi, 2024), dakwah harus mampu memberikan ketenangan jiwa dan solusi bagi problem psikologis, seperti kecemasan dan stres, yang kerap dialami manusia modern (Nasrudin & Jaenudin, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana interaksi antara metode dan tujuan dakwah mempengaruhi perubahan perilaku spiritual manusia ditinjau dari perspektif psikologi Islam. Penelitian ini akan menelaah sejauh mana metode-metode dakwah yang ada saat ini selaras dengan kebutuhan psikologis *mad'u* dan bagaimana integrasi keduanya dapat menghasilkan dakwah yang transformatif. Dengan mengacu pada nilai-nilai moderasi beragama yang menekankan keseimbangan, penelitian ini juga berupaya merumuskan strategi dakwah yang

relevan bagi generasi milenial agar terhindar dari pemahaman ekstrem. Melalui studi ini, diharapkan ditemukan formulasi pendekatan dakwah yang efektif dalam menyentuh dimensi spiritual terdalam manusia, yakni hati (*qalb*) dan jiwa (*nafs*).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian diarahkan pada analisis teks dan konsep mengenai interaksi antara metode dakwah dengan tujuan dakwah dalam kerangka psikologi Islam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis serta analisis kritis terhadap literatur yang relevan dengan perubahan perilaku spiritual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan penelusuran literatur akademik. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi jurnal-jurnal ilmiah bertema dakwah dan psikologi Islam serta buku-buku otoritatif karya tokoh seperti Al-Ghazali, Malik Badri, dan Abdul Mujib. Sesuai dengan standar jurnal, referensi primer dari jurnal ilmiah dan prosiding mendominasi komposisi rujukan dalam bagian ini.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*) dan analisis tematik-integratif. Langkah-langkah analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu menyeleksi informasi yang relevan dengan relasi metode-tujuan dakwah. Selanjutnya, dilakukan penyajian data (*data display*) dengan mengelompokkan konsep-konsep psikologi Islam yang berkaitan dengan struktur kejiwaan manusia (*nafs, qalb, 'aql, rūḥ*). Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui teknik perbandingan secara bertingkat (*kontras*) antara teori-teori dakwah konvensional dengan perspektif psikologi Islam untuk menemukan signifikansi perubahannya terhadap perilaku spiritual.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Metode dan Tujuan Dakwah dalam Perspektif Islam

Dalam diskursus pemikiran Islam, metode dakwah (*uslub al-da'wah*) didefinisikan secara fundamental sebagai proses komunikasi nilai yang strategis, yakni sebuah pendekatan sistematis untuk mentransmisikan pesan ilahiah kepada *mad'ū* dengan cara yang komunikatif, persuasif, dan kontekstual, bukan koersif (Zahran et al., 2025). Paradigma ini menegaskan bahwa dakwah bukan sekadar teknik retorika, melainkan manifestasi dari kebijaksanaan dalam memilih jalan terbaik untuk menyeru manusia ke jalan Allah (Amanda et al., 2025). Landasan teologis dari pendekatan yang adaptif ini bersumber secara eksplisit dari Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125, yang memetakan hierarki metode sesuai kapasitas intelektual dan psikologis mitra dakwah: *al-hikmah* (pendekatan intelektual-filosofis), *al-mau'izah al-ḥasanah* (nasihat afektif yang menyentuh hati), serta *al-mujādalah bi al-laṭī hiya aḥsan* (dialog argumentatif yang etis). Sejalan dengan klasifikasi ini, Hamka dalam *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* menggarisbawahi bahwa esensi metode terletak pada "hikmah", yaitu kemampuan dai membaca kondisi sosiologis dan psikologis masyarakat agar Islam diterima sebagai rahmat tanpa paksaan (Hamka, 1984). Dimensi operasional metode ini juga mencakup spektrum daya ubah (*power*) sebagaimana hadis riwayat Muslim bab *bayani kaunin Nahi anil Munkar minal Iman*, yang merentang dari intervensi kekuasaan (*bi yadihi*), pendekatan verbal (*bi lisānihi*), hingga resistensi spiritual dalam hati (*bi qalbihi*), menunjukkan bahwa metode dakwah selalu bergerak dinamis menyesuaikan otoritas dan kemampuan dai (an-Naisābūrī, 1955).

Secara lebih spesifik, kerangka normatif metode dakwah dalam Al-Qur'an diformulasikan untuk merespons keragaman kondisi psikologis manusia melalui tiga pendekatan utama sebagaimana termaktub dalam Surah An-Nahl ayat 125: *ḥikmah*, *mau'izah ḥasanah*, dan *mujādalah bi al-laṭī hiya aḥsan*. Klasifikasi ini bukan sekadar variasi teknik retorika, melainkan cerminan fleksibilitas dakwah yang berlandaskan pada pemahaman mendalam terhadap kondisi mitra tutur (Ausy

Alaya Ilmy et al., 2025). *Pertama*, metode *ḥikmah* berorientasi pada pendekatan intelektual-filosofis yang menargetkan kelompok terpelajar (*khawāṣ*), di mana Fakhrudin Ar-Razi dalam tafsirnya terhadap Surah Fussilat 33-36, menjelaskan bahwa dakwah pada tingkatan ini menuntut "kekuatan jiwa" (*quwwat al-nafs*) dan "kejernihan substansi" (*asfa jauharan*) dari seorang dai untuk menyempurnakan orang lain, menempatkan dai sebagai pewaris fungsi kenabian dalam ranah intelektual (Al-Rāzī, 1999). *Kedua*, *mau'izah ḥasanah* merupakan pendekatan persuasif-afektif bagi masyarakat umum (*awām*), yang menurut Al-Qurtubi dalam tafsirnya, harus dijalankan dengan prinsip *talattuf* (kelembutan) dan *lin* (halus), serta mutlak menghindari *mukhashanah* (kekasaran) atau *ta'nif* (kekerasan verbal), karena tujuan utamanya adalah menggugah kesadaran tanpa melukai perasaan (al-Qurtubī, 1964). *Ketiga*, *mujādalah* (dialog argumentatif) disiapkan sebagai instrumen dialektika bagi mereka yang memiliki resistensi pemikiran. Fakhrudin Ar-Razi menekankan bahwa metode ini bukan sekadar adu argumen, melainkan ujian kematangan emosional untuk "menolak keburukan dengan cara yang lebih baik" (*idfa' billati hiya ahsan*), yang bertujuan mengubah permusuhan menjadi keakraban (*waliyyun hamim*) (Al-Rāzī, 1999). Stratifikasi metode ini menegaskan bahwa dakwah Islam bersifat adaptif terhadap kapasitas penerimanya, yang pada akhirnya, sebagaimana dianalisis oleh Ibnu Ashur dalam Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* Surah Ali Imran 104-15, bertujuan untuk menjaga kohesi sosial; sebab kegagalan dalam menerapkan metode yang tepat dan pengabaian terhadap amar makruf nahi mungkar adalah pintu gerbang menuju *tafarruq* (perpecahan) dan kehancuran tatanan masyarakat (Asyur, 1984).

Tujuan dakwah tidak boleh direduksi sekadar pada pencapaian kepatuhan normatif atau pemenuhan formalitas ibadah secara lahiriah semata (Husna, 2021). Lebih dari sekadar gugurnya kewajiban syariat, dakwah bertujuan fundamental untuk memfasilitasi transformasi internal yang mendalam guna membentuk kesadaran iman yang otentik (*faith consciousness*), ketenangan batin (*tuma'ninah*), serta kematangan spiritual (Arifin, 2024). Orientasi ini menegaskan bahwa

indikator keberhasilan dakwah bukan hanya terlihat dari perubahan perilaku yang tampak, melainkan dari tertanamnya nilai-nilai ilahiah yang mengakar dalam jiwa (*internalized values*) (Atus Sholeha & Puspitasari, 2025). Proses dakwah berfungsi sebagai katalisator yang mengantarkan *mad'ū* dari keberagamaan yang bersifat legalistik-formalistik menuju keberagamaan yang substantif (Firmansyah et al., 2024), di mana ketundukan kepada Allah lahir dari kejernihan hati dan stabilitas emosional, bukan karena tekanan sosial atau ketakutan yang dangkal.

Sejalan dengan orientasi spiritual tersebut, keberhasilan dakwah dalam Islam tidak semata-mata diukur secara kuantitatif dari jumlah pengikut, melainkan secara kualitatif melalui pembentukan akhlak karimah dan kesadaran batin yang kokoh (Anisa et al., 2024). Perubahan perilaku spiritual menjadi indikator otentik ketercapaian tujuan ini, di mana pengetahuan agama tidak dibiarkan mengendap sebagai wacana kognitif atau hafalan dalil semata, tetapi mengejawantah secara nyata dalam tindakan etis sehari-hari. Dalam perspektif ini, akhlak mulia bukanlah entitas yang berdiri sendiri atau sekadar etiket sosial, melainkan buah organik dari internalisasi nilai-nilai dakwah yang telah meresap ke dalam *qalb* (Abubakar, 2025). Kesadaran batin yang terbangun melalui proses dakwah yang benar akan memungkinkan individu untuk menampilkan kesalehan—baik ritual maupun sosial—secara spontan dan ikhlas, merefleksikan bahwa integritas moral adalah cermin pantul dari kejernihan spiritual yang telah terbasuh oleh nilai-nilai ilahiah.

Hubungan antara metode (*wasīlah*) dan tujuan (*ghāyah*) dalam dakwah bersifat intrinsik dan kausalistik, bukan sekadar hubungan instrumental yang bebas nilai. Metode dakwah tidak pernah berposisi netral, sebab ia secara aktif menentukan kualitas dan ketercapaian dari tujuan dakwah itu sendiri (D. M. Ramadhan & Hidayah, 2024). Dalam perspektif *Maqasid al-Shari'ah* sebagaimana diisyaratkan oleh Al-Shatibi, sebuah *wasīlah* haruslah memiliki keselarasan esensial dengan *ghāyah*-nya (Al-Raysuni, 2005), penggunaan metode yang keliru—seperti kekerasan verbal atau pemaksaan kehendak atas nama kebenaran—niscaya akan mendistorsi tujuan mulia dakwah, mengubah potensi transformasi

spiritual menjadi resistensi atau antipati (Mulky, 2025). Oleh sebab itu, ketepatan dalam memilih metode bukan sekadar masalah teknis atau strategi komunikasi belaka, melainkan menjadi syarat fundamental bagi terwujudnya perubahan batin yang diharapkan. Tanpa metode yang penuh hikmah dan selaras dengan fitrah, tujuan dakwah untuk mensucikan jiwa dan mendekatkan hamba kepada Tuhannya mustahil dapat terwujud secara paripurna.

Perubahan Perilaku Spiritual dalam Psikologi Islam

Dalam perspektif psikologi Islam, konsep perilaku spiritual (*spiritual behavior*) dimaknai secara holistik, melampaui sekadar aktivitas ritualistik atau respons behavioristik (Hadi et al., 2025). Perilaku spiritual merupakan manifestasi integral yang mencakup sikap batin (*inner attitude*), pola pikir kognitif (*mindset*), dan tindakan nyata yang dilandasi oleh kesadaran ketuhanan (*God-consciousness*) (Badri, 2016). Berbeda dengan psikologi sekuler yang sering kali memisahkan perilaku dari nilai transenden, psikologi Islam—sebagaimana diuraikan oleh Abdul Mujib dalam *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*—menempatkan spiritualitas sebagai dimensi internal yang memegang kendali penuh terhadap perilaku eksternal manusia (Mujib, 2017). Dalam kerangka ini, apa yang tampak sebagai tindakan fisik (*al-jawārih*) sejatinya adalah pantulan dari kondisi psikis dan spiritual seseorang; sehingga kesalehan sosial dan kepatuhan syariat bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan *output* organik dari internalisasi nilai-nilai Ilahiah yang bersemayam di dalam hati (*qalb*).

Dinamika perubahan perilaku spiritual dapat diidentifikasi melalui serangkaian indikator psikologis yang menonjol, yakni meningkatnya kesadaran diri (*self-awareness*), hadirnya ketenangan batin (*tuma'ninah*), serta menguatnya mekanisme kontrol moral (Liao et al., 2023). Transformasi ini menandai pergeseran fundamental dalam struktur kepribadian individu; dari pola sikap yang semula cenderung reaktif—di mana tindakan sering kali dipicu oleh stimulus eksternal atau dorongan impulsif sesaat—menjadi pola sikap yang reflektif dan etis (Antonoplis, 2024). Dalam kondisi ini, seorang individu tidak lagi merespons situasi secara

mekanistik berdasarkan insting emosional, melainkan melalui proses kontemplasi batin yang matang. Kemampuan untuk menahan diri dan mempertimbangkan konsekuensi moral sebelum bertindak ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual telah berfungsi sebagai filter internal yang efektif (Cortinhal et al., 2024), mengarahkan perilaku pada standar etika yang luhur meskipun berada di bawah tekanan situasi yang provokatif.

Secara struktur individu manusia, dinamika perilaku ini berakar pada interaksi kompleks antara empat dimensi fundamental dalam anatomi jiwa manusia: *nafs*, *qalb*, *'aql*, dan *rūh* (Layalia, 2025). Sebagaimana diuraikan oleh Al-Ghazali dalam *Syarh Ajaib al-Qalb*, *nafs* berfungsi sebagai pusat dorongan vital dan kecenderungan instingtif—sering kali diibaratkan sebagai "pelayan" atau elemen yang membawa daya syahwat dan amarah (*ghadab*)—yang menuntut pemenuhan biologis dan emosional (Al-Ghazali, 1989). Di sisi lain, *qalb* menduduki posisi sentral sebagai "raja" (*al-malik*) atau pusat kesadaran yang memiliki otoritas penuh untuk menerima nilai, mengambil keputusan, dan mengendalikan seluruh anggota tubuh (Sahbana, 2022). Dalam menjalankan fungsinya, *qalb* dibantu oleh *'aql* yang berperan sebagai "wazir" atau penasihat rasional; ia bertugas memberikan pertimbangan logis, membedakan kebaikan dan keburukan, serta memandu *nafs* agar tidak menyimpang (Fadillah & Maragustam, 2024). Sementara itu, *rūh* hadir sebagai substansi luhur yang menjadi sumber kesucian (*fitrah*) dan orientasi ilahiah (*divine orientation*), yang senantiasa merindukan koneksi transendental dengan Sang Pencipta (Al-Ghazali, 1989). Keseimbangan interaksi di antara keempat elemen inilah yang menentukan kualitas perilaku spiritual seseorang; dominasi *qalb* yang disinari oleh *rūh* dan dibimbing oleh *'aql* atas desakan *nafs* akan melahirkan kepribadian yang tenang (*muṭma'innah*) dan perilaku yang bermoral (Kurnia, 2021).

Dinamika perubahan spiritual sejatinya adalah manifestasi dari harmonisasi fungsional antara keempat struktur kejiwaan tersebut. Perubahan perilaku yang konstruktif terjadi manakala *qalb* mampu memegang kendali otoritatif dengan

mendayagunakan 'aql untuk mengarahkan impuls *nafs* agar selaras dengan tuntutan *rūh*. Namun, proses integrasi ini sering kali menghadapi hambatan serius berupa konflik internal (*inner conflict*) yang intens (Hapsah et al., 2024). Sebagaimana dianalisis oleh Sudirman dalam *Dinamika Konflik Batin dalam Praktik Keagamaan*, ketegangan psikologis kerap muncul akibat adanya disonansi kognitif dan emosional antara nilai-nilai keagamaan yang diyakini dengan desakan instingtif atau keinginan duniawi yang bertentangan (Sudirman, 2024). Konflik batin ini, jika tidak dikelola dengan baik, akan menjadi penghalang utama bagi transformasi diri, menyebabkan individu terjebak dalam ambivalensi sikap—di satu sisi menginginkan kesalehan, namun di sisi lain tak kuasa melepaskan keterikatan pada hawa nafsu - sehingga perilaku spiritual yang konsisten sulit terwujud (Khamim, 2021).

Sebagai resolusi atas dinamika konflik batin tersebut, psikologi Islam menempatkan *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) sebagai *nukleus* atau inti dari segala bentuk transformasi spiritual (Nornabilah et al., 2024). Mengacu pada kajian Siti Mutholingah tentang metode peningkatan kesehatan mental, *tazkiyah* bukan sekadar konsep teologis, melainkan sebuah proses terapeutik aktif yang meliputi *muhasabah* (introspeksi), *mujahadah* (perjuangan melawan ego), dan *riyadhah* (latihan spiritual) untuk mengembalikan jiwa pada fitrahnya yang suci (Mutholingah et al., 2025). Dalam mekanisme ini, dakwah memegang peranan krusial sebagai stimulus eksternal yang memicu kesadaran *qalb* untuk memulai proses pembersihan diri tersebut (Abas et al., 2025). Sebagaimana ditegaskan pula oleh Abdul Karim dalam konteks konseling Islam berbasis akhlak, intervensi dari luar—dalam bentuk nasihat atau dakwah—berfungsi membangkitkan potensi spiritual yang terpendam, namun internalisasi nilai sepenuhnya bergantung pada keberhasilan proses *tazkiyah* di dalam diri individu (A. Karim & Muarif, 2025). Dengan demikian, perubahan perilaku spiritual yang otentik adalah buah dari sinergi antara dakwah yang menggugah dan *tazkiyat al-nafs* yang membersihkan, menghasilkan karakter yang tidak hanya patuh secara syariat tetapi juga sehat

secara mental dan spiritual.

Signifikansi Interaksi Metode dan Tujuan Dakwah

Signifikansi hubungan antara metode dan tujuan dakwah terlihat paling nyata ketika terjadi disonansi atau ketidaksesuaian di antara keduanya, yang sering kali menjadi faktor determinan kegagalan dakwah (Saidah et al., 2025). Dalam praktiknya, penggunaan metode yang bersifat koersif, agitatif, atau kekerasan verbal untuk mencapai tujuan spiritual—seperti ketenangan jiwa dan kesadaran iman—merupakan sebuah kontradiksi fundamental yang justru memicu resistensi psikologis pada *mad'ū* (Sugiharto et al., 2025). Sebagaimana diuraikan oleh Hamka dalam *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, pendekatan yang nihil hikmah dan cenderung menghakimi akan menutup pintu hati audiens sebelum pesan kebenaran sempat memasukinya (Hamka, 1984). Ketika metode yang digunakan tidak selaras dengan kemuliaan tujuan yang ingin dicapai, dakwah seketika kehilangan daya transformasinya (Arsyad et al., 2025). Sebab, mungkin ia mampu memaksakan kepatuhan fisik atau pembungkam sementara, namun gagal total dalam menyentuh dimensi batin yang merupakan prasyarat mutlak bagi perubahan perilaku yang otentik dan berkelanjutan.

Sebaliknya, efektivitas dakwah sangat bergantung pada tingkat kesesuaian metode yang diterapkan dengan kondisi psikologis *mad'ū*. Dakwah yang transformatif menuntut *dai* untuk mempertimbangkan secara cermat kondisi emosional, kapasitas intelektual, dan tingkat kematangan spiritual audiens sebelum menyampaikan pesan (Ahlibaet et al., 2025). Dalam perspektif psikologi Islam, pendekatan ini menekankan aspek yang manusiawi dan empatik, di mana seorang *dai* dituntut untuk memahami realitas batin mitra dakwahnya agar pesan tidak sekadar sampai ke telinga, tetapi meresap ke dalam hati. Sebagaimana dijelaskan oleh Nafa Zadi Ma'ad dalam studinya mengenai *Pendekatan Psikologi Dakwah*, strategi yang memahami kondisi mental dan spiritual audiens—khususnya pada generasi yang mendambakan keterlibatan emosional—akan menciptakan resonansi yang kuat dan meminimalisir penolakan (Ma'ad, 2025). Demikian juga ditemukan

dalam pemikiran Syeikh Nawawi Al-Bantani, yang menempatkan kelembutan, empati, dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik *mad'ū* sebagai prinsip fundamental psikologi dakwah, memastikan bahwa agama hadir sebagai solusi yang menenteramkan, bukan beban yang menekan (Rahman et al., 2025) .

Secara operasional, metode dakwah yang mampu memicu perubahan internal secara efektif adalah metode yang berbasis pada empati, keteladanan (*uswah ḥasanah*), dan pendekatan afektif (K. N. Muna et al., 2023). Keteladanan, sebagaimana ditekankan oleh Hamka, memiliki daya tembus yang lebih kuat daripada ribuan kata-kata retorika; ia bekerja secara diam-diam namun menghunjam ke dalam *qalb*, menstimulasi kesadaran batin dan refleksi diri *mad'ū* tanpa merasa digurui (Afif et al., 2022). Pendekatan afektif yang dibangun melalui empati memungkinkan seorang *dai* untuk menyelami perasaan dan pergulatan batin mitra dakwahnya, menciptakan ikatan emosional yang memfasilitasi transfer nilai (Hamka, 1984). Metode yang menyentuh dimensi rasa, memberi stimulus perubahan bukan hanya sekadar konformitas perilaku akibat tekanan sosial atau paksaan eksternal, melainkan sebuah transformasi kesadaran yang tumbuh dari dalam (*internalized change*) (Baidowi & Salehudin, 2021). Perubahan internal semacam ini terbukti jauh lebih berkelanjutan (*sustainable*) dan tahan uji dibandingkan kepatuhan semu yang akan luntur seketika saat tekanan eksternal menghilang (Ariyanto & Achfandhy, 2022).

Signifikansi interaksi metode dan tujuan ini tervalidasi melalui peran sentral empati dan keteladanan dalam menentukan keberhasilan dakwah. Sebagaimana diuraikan dalam studi Andi Edwin Rewira dkk. mengenai *Komunikasi Dakwah Empatik*, empati berfungsi sebagai jembatan psikologis yang memperkuat ikatan emosional antara *da'i* dan *mad'ū*, yaitu kemampuan *da'i* untuk mendengarkan tanpa menghakimi dan memahami pergulatan batin audiens menciptakan ruang penerimaan yang aman (Rewira et al., 2025), sehingga pesan dakwah tidak sekadar didengar tetapi dirasakan. Bersamaan dengan itu, Ahsanul Izzah dan Abdul Muhid dalam risetnya tentang *Strategi Dakwah Humanistik* menegaskan bahwa

keteladanan (*uswah hasanah*) menempati posisi sebagai metode dakwah yang paling efektif dan otentik dalam membentuk perilaku spiritual (Izzah & Muhiid, 2025). Keteladanan melampaui efektivitas retorika verbal karena ia menyajikan bukti empiris bahwa nilai-nilai ideal Islam dapat dibumikan dalam tindakan nyata (Millasari et al., 2025), menjadikan *da'i* sebagai figur referensial yang menginspirasi perubahan akhlak *mad'ū* secara natural tanpa nuansa paksaan.

Urgensi keselarasan metode dan tujuan memuncak pada temuan bahwa pendekatan afektif merupakan kunci utama bagi keberhasilan transformasi spiritual. Wartinah dan Maemonah dalam studi mereka mengenai *Pendekatan Afektif dalam Pendidikan Islam*, berargumen bahwa pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan menyentuh aspek emosional dan perasaan terbukti jauh lebih mudah diinternalisasi oleh individu dibandingkan sekadar transfer pengetahuan kognitif (Wartinah & Maemonah, 2025). Pendekatan afektif berfungsi strategis sebagai jembatan yang menghubungkan pesan normatif agama—yang sering kali bersifat tekstual dan kaku—dengan pengalaman batin manusia yang dinamis. Hal ini diperkuat oleh analisis kritis Wili Widiandesi dan Muhiddinur Kamal yang menyoroti bahwa dominasi metode yang hanya berfokus pada aspek kognitif dan behavioristik sering kali gagal menyentuh dimensi eksistensial peserta didik (Widiandesi & Kamal, 2025). Sebaliknya, strategi yang memfasilitasi refleksi mendalam dan pemaknaan personal (*deep learning*) mampu mentransformasi nilai spiritual menjadi bagian integral dari jati diri. Dakwah yang menyentuh hati bukan hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga menanamkannya menjadi kesadaran yang menggerakkan perilaku (Purnawati & Rudiarta, 2025).

Implikasi Dakwah Berbasis Psikologi Islam

Implikasi paling fundamental dari pendekatan dakwah berbasis psikologi Islam adalah reorientasi dakwah sebagai proses penyadaran internal (*internalized faith*), bukan sekadar indoktrinasi dogmatis yang bersifat eksternal (Balkis et al., 2025). Dalam paradigma ini, keberhasilan dakwah tidak lagi diukur semata-mata dari kepatuhan formal terhadap ritual syariat, melainkan dari sejauh mana nilai-

nilai ilahiah terinternalisasi ke dalam struktur kognitif dan afektif *mad'ū*. Sebagaimana diuraikan dalam kajian Rifqi Muhammad mengenai *Internalisasi Nilai*, proses internalisasi menuntut transformasi nilai dari sekadar pengetahuan normatif (*knowing*) menjadi kesadaran batin (*being*) (Muhammad, 2021). Dakwah berfungsi sebagai mekanisme edukatif yang memfasilitasi transisi keberagamaan individu dari fase heteronom - di mana ketaatan didorong oleh otoritas luar atau tekanan sosial - menuju fase otonom, di mana ketundukan kepada Allah lahir dari kesadaran spiritual yang murni dan mengakar kuat dalam jiwa (C. Muna & Lestari, 2023).

Sejalan dengan internalisasi tersebut, psikologi Islam menuntut adanya peralihan paradigma metodologis dari dakwah yang bersifat instruktif menuju dakwah transformatif. Model dakwah instruktif umumnya beroperasi melalui pola komunikasi satu arah (*one-way communication*), di mana *da'i* memposisikan diri sebagai satu-satunya sumber otoritas yang menyampaikan pesan-pesan normatif secara kaku, sering kali mengabaikan respons batin *mad'ū* (Hijriani et al., 2025). Pendekatan semacam ini dinilai kurang efektif dalam konteks masyarakat modern yang dinamis. Sebaliknya, dakwah transformatif mengedepankan pendekatan dialogis dan partisipatif (Santono et al., 2025). Merujuk pada analisis Nur Arifah Alfiyatul dkk. mengenai *Transformasi Hakikat Dakwah*, tantangan masyarakat multikultural saat ini menuntut pendekatan yang lebih adaptif dan dialogis, di mana proses dakwah bukan lagi sekadar ceramah monolog, melainkan interaksi yang membangun pemahaman bersama (Alfiyatul et al., 2025). Senada dengan temuan Nadia Aura Salsabila tentang efektivitas komunikasi dua arah dalam pembentukan karakter, dakwah yang dialogis mampu menstimulasi kesadaran kritis dan refleksi diri, sehingga kepatuhan agama yang terbentuk bukan karena paksaan instruksi, melainkan hasil dari kesadaran yang tumbuh melalui dialektika yang sehat (Salsabila, 2025).

Peran psikologi Islam dalam merancang metode dakwah berimplikasi pada tersedianya kerangka kerja holistik untuk memahami kompleksitas *mad'ū*.

Psikologi Islam tidak memandang audiens sebagai objek pasif yang seragam, melainkan sebagai individu unik dengan dinamika batin yang spesifik (Safitri, 2025). Sebagaimana dijelaskan oleh Mohd. Rafiq dalam studinya mengenai *Penerapan Psikologi Dakwah*, pemahaman mendalam terhadap kondisi kejiwaan dan perilaku masyarakat modern memungkinkan *da'i* merancang strategi yang bersifat persuasif, motivatif, dan konsultatif, alih-alih sekadar indoktrinasi kaku (Rafiq, 2021). Dengan landasan ini, metode dakwah bertransformasi menjadi lebih personal, kontekstual, dan humanis. Hal ini selaras dengan temuan Dwi Indah Salsabilah dkk., yang menekankan bahwa efektivitas pesan dakwah—khususnya pada segmen khusus seperti remaja - sangat bergantung pada kemampuan *da'i* menyesuaikan pendekatan dengan taraf emosi dan kecerdasan audiens (Salsabilah et al., 2023). Akibatnya, dakwah hadir sebagai sapaan persahabatan yang menyentuh sisi kemanusiaan dan menjawab keresahan eksistensial, bukan sebagai penghakiman yang berjarak.

Selain aspek metodologis, implikasi dakwah berbasis psikologi Islam juga menyentuh substansi materi, di mana integrasi isu kesehatan mental menjadi urgensi yang tak terelakkan. Dalam konteks kontemporer, tantangan modernitas - sebagaimana dianalisis oleh Miftahuddin dalam *Strategi Dakwah Kreatif* - membawa perubahan sosial yang cepat dan kompleks, menuntut pendekatan dakwah yang adaptif agar tetap relevan dan tidak ditinggalkan oleh *mad'u* (Miftahuddin, 2025). Masyarakat modern, di tengah kemajuan teknologi, sering kali berhadapan dengan krisis makna, alienasi, dan kehampaan spiritual yang akut (Mukaromah, 2025). Di sinilah letak relevansi vital psikologi Islam; disiplin ini membantu dakwah untuk tidak hanya berbicara dalam ranah hukum formal, tetapi juga menjawab keresahan eksistensial dan memberikan solusi bagi kekeringan jiwa tersebut. Sejalan dengan pandangan Ahmad Sofyan mengenai *Rekonstruksi Epistemologi Dakwah*, pendekatan dakwah yang mengabaikan realitas psikologis dan kompleksitas sosial ini berisiko terjebak pada reduksionisme normatif yang kehilangan daya sentuhnya (Sofyan et al., 2025), sehingga pemahaman psikologis

menjadi instrumen mutlak untuk memulihkan peran agama sebagai penawar bagi krisis spiritualitas manusia modern.

Implikasi metodologis dan substansial ini bermuara pada tujuan puncak dakwah berbasis psikologi Islam, yakni pembentukan *izzah* (harga diri spiritual) dan *tuma'ninah* (ketenangan jiwa) dalam diri *mad'ū* (Badri, 2016). Relevansi tujuan ini semakin mendesak untuk dipertahankan, terutama dalam lanskap dakwah digital dan media baru yang kian mendominasi. Sebagaimana dianalisis oleh Nur Azhima dkk. dalam kajian *Podcast sebagai Media Baru Dakwah*, platform digital menawarkan fleksibilitas akses yang luas, namun memiliki risiko inherent untuk terjebak pada interaksi yang bersifat mekanis dan dangkal jika tidak diimbangi dengan kedalaman konten psikologis (Azhima et al., 2023). Oleh karena itu, dakwah digital mutlak memerlukan pendekatan psikologis agar mampu membangun koneksi emosional (keterhubungan) yang melintasi batas layar. Hal ini diperkuat oleh temuan Mohd Afdaluddin Md Zin dan Muaz Mohd Noor mengenai *Dakwah Digital dan Generasi Muda*, yang menekankan bahwa keberhasilan dakwah di media sosial tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan oleh strategi konten yang resonan dengan kondisi psikologis dan gaya hidup audiens muda (Zin & Noor, 2025). Moh. Azka Husna Fajri menambahkan dalam studinya tentang *Internet sebagai Media Baru* bahwa integrasi antara metode dakwah inovatif dengan pemahaman psikologis adalah prasyarat mutlak untuk memperkuat dampak dakwah di ruang siber (Fajri, 2024). Dengan demikian, psikologi Islam berfungsi sebagai ruh yang memastikan teknologi media baru tetap memanusiakan manusia dan efektif mengantarkan ketenangan batin di tengah hiruk-pikuk dunia digital.

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas perubahan perilaku spiritual sangat bergantung pada sinergi antara metode (*wasīlah*) dan tujuan (*ghāyah*) dakwah yang dibingkai oleh pendekatan psikologi Islam. Keberhasilan dakwah tidak ditentukan oleh instruksi dogmatis, melainkan oleh proses

internalisasi nilai (*internalized faith*) melalui mekanisme *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) yang menyelaraskan nalar, hati, dan nafsu. Secara operasional, penerapan metode Al-Qur'an (*hikmah, mau'izah hasanah, dan mujādalah*) harus diadaptasi sesuai tipologi kepribadian *mad'ū* untuk berfungsi sebagai instrumen terapeutik yang mengubah kepatuhan formal menjadi kesadaran otonom. Dalam konteks digital, pendekatan dakwah yang humanis dan empatik menjadi prasyarat mutlak untuk mengatasi krisis makna spiritual, memastikan dakwah tetap relevan sebagai solusi eksistensial, bukan sekadar interaksi mekanis.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang diajukan untuk pengembangan keilmuan dan praktik dakwah ke depan. *Pertama*, para dai, praktisi dakwah, dan pengelola lembaga keislaman perlu memperkuat kompetensi psikologis—selain kompetensi syariah—agar mampu melakukan *assessment* (penilaian) kondisi batin *mad'ū* sebelum menyampaikan pesan. Hal ini penting agar metode yang dipilih, baik secara luring maupun di ruang digital, dapat menyentuh aspek afektif dan kognitif secara presisi tanpa menimbulkan resistensi. *Kedua*, institusi pendidikan Islam dan pesantren disarankan untuk mengintegrasikan kurikulum psikologi Islam dan konseling religius ke dalam materi pelatihan dai, sehingga lulusannya tidak hanya mahir berretorika tetapi juga cakap menjadi "tabib rohani" yang empatik dan solutif. *Ketiga*, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi efektivitas penerapan metode *tazkiyat al-nafs* dalam menangani fenomena psikososial spesifik, seperti gangguan kecemasan pada generasi Z atau krisis identitas di era disrupsi, serta menguji model dakwah berbasis pemulihan jiwa (*healing*) secara empiris guna memperkaya khazanah psikologi dakwah yang aplikatif dan berdaya guna.

Daftar Pustaka

- Abas, M. K. J., Saper, M. N., & Daud, N. 'Ain M. (2025). The Application of The Tazkiyah al-Nafs Counselling Model Among School Counsellors. *JIMK: Jurnal Islam Dan Masyarakat Kotemporari*, 26(1), 133–151. <https://doi.org/10.37231/jimk.2025.26.1.897>
- Abubakar, A. (2025). Sinergi Tasawuf, Dakwah, dan Ekoteologi sebagai Basis Spiritualitas Ekologis dalam Islam. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(2), 152–163. <https://doi.org/10.33648/ALQIYAM.V6I2.1221>
- Afif, N., Qowim, A. N., & Mukhtarom, A. (2022). Pendidikan Akhlak Di Era Globalisasi Perspektif Buya Hamka. *Al Kamal*, 2(1), 271–298.
- Ahlibaet, B. R. A., Faradilla, A. A., Dzikri, R. R., Ar-Rifai, A., & Sugiharto. (2025). Metodologi Manajemen Pelatihan Dakwah. *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 17(4), 7511–7520. <https://doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>
- Alfiyatul, N. A., Naqmal, S., Jenar, B. M., & Siswanto, A. H. (2025). Transformasi Hakikat Dakwah: Dari Komunitas Tradisional ke Masyarakat Multikultural. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 725–733. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.421>
- Al-Ghazali, A. H. (1989). *Ihya' Ulumuddin* (3rd ed.). Dar al-Fikr.
- al-Qurṭubī, A. 'Abd A. M. ibn A. al-A. (1964). *Al- Jāmi' li- Aḥkām al- Qur'ān* (A. al-Bardūnī & I. Atfīsh, Eds.; al-Thāniya, Vol. 6). Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Raysuni, A. (2005). *Imam al-shatibi's Theory of the Higher Objectives and Intents of Islamic Law*. The International Institute of Islamic Thought.
- Al-Rāzī, F. al-D. (1999). *Mafāṭih al-Ghayb: Vol. J. 28 (al-thālithah)*. Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī .
- Amanda, S. N., Ulzannah, L., Anwar, K., & Febriani, S. (2025). Konsep Jiwa dan Etika Islam: Kajian Filsafat Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd Terhadap Pembentukan Kepribadian. *Pegon: The International Journal of Islam Nusantara Civilization*, 15(2), 75–95.
- Anisa, Rahmawati, & Purnamawaty, R. (2024). Dakwah Remaja Masjid dalam

- Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja di Dusun Rojo Desa Sarude Kab.Pasangkayu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(8), 2827–2835. <https://doi.org/10.56338/JKS.V7I8.5960>
- an-Naisābūrī, A. al-Ḥusain M. bin al-Ḥajjāj al-Q. (1955). *Ṣaḥīḥ Muslim* (M. F. A. Baqi, Ed.; Vol. 2). Maṭba‘ah ‘Īsā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syurakā’uh. Antonoplis, S. (2024). Studying personality and social structure. *Social and Personality Psychology Compass*, 18(1), e12932. <https://doi.org/10.1111/SPC3.12932>
- Arifin, Z. (2024). Transformasi Karakter Qurani: Tinjauan Materi Dakwah. *AD-DA’WAH*, 22(2), 40–56. <https://doi.org/10.59109/ADDAWAH.V22I2.75>
- Ariyanto, B., & Achfandhy, M. I. (2022). Dakwah dan Perubahan Sosial pada Masyarakat Multikultur. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 212–220. <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.95>
- Arsyad, M. H., Maharani, S. I., Alhamdi, R., Nur’aini, Z. F., & Muhammad, Z. A. (2025). Efektivitas Unsur Manajemen Pelatihan Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Kegiatan Majelis Taklim. *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 17(4), 1–13. <https://doi.org/10.3783/tashdiq2i9.2461>
- Asyur, M. al-T. ibn. (1984). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* (1st ed.). al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr.
- Atus Sholeha, J. ’, & Puspitasari, E. (2025). Strategi Psikologi Dakwah dalam Mencegah Radikalisme Remaja Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *AN-NASHIHA Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 5(01), 35–48. <https://doi.org/10.55352/AN-NASHIHA.V5I01.2203>
- Ausy Alaya Ilmy, Adiba Syaidatun Nisa, & Hasan Muslihat. (2025). Konsep Manajemen Dakwah dalam Al-Qur’an : Kajian terhadap Surat An-Nahl Ayat 125. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(1), 166–180. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4456>
- Azhima, N., Puspito, I. D., Ariyanto, B., Sakinah, N., & Tyas, R. R. (2023). Podcast sebagai Media Baru Dakwah di Era Digital. *Da’watuna:*

- Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 3(1), 589–598.
<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i1.6561>
- Badri, M. (2016). *The Dilemma of Muslim Psychologists*. Islamic Book Trust.
- Baidowi, A., & Salehudin, Moh. (2021). Strategi Dakwah di Era New Normal. *Muttaqien: Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 2(01), 58–74. <https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.04>
- Balkis, L. H., Maesaroh, Nurhamidah, W. I., Haqiah, N. A., Saputra, A., & Sibawaihi. (2025). The Spiritual Approach of Students: A Phenomenological Study on the JQH Al-Mizan Organization at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *ARJI: Action Research Journal Indonesia*, 7(4), 3109–3120. <https://doi.org/10.61227>
- Cortinhal, V. S. J., Correia, A. S. C., & Deodato Fernandes, S. J. (2024). Nursing Ethical Decision Making on Adult Physical Restraint: A Scoping Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2024, Vol. 21, Page 75, 21(1), 75. <https://doi.org/10.3390/IJERPH21010075>
- Dikusuma Mardiana, P., Tasywilurrahman, N., Alifah, W. N., Ramdani, A. F., & Pratami, V. N. (2024). Integrasi Pendekatan Psikoterapi dalam Dakwah Islam Melalui Studi Kasus Metode Dakwah Terapeutik Ustadz Adi Hidayat. *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(2), 27–39. <https://doi.org/10.55352/kpi.v5i1.992>
- Fadillah, M., & Maragustam. (2024). Sumber Daya Manusia (Fitrah, Akal, Qalb, dan Nafs) dalam Filsafat Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 160–174. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.8425>
- Fajri, Moh. A. H. (2024). Penggunaan Internet Sebagai Media Baru dalam Dakwah: Peluang dan Tantangan di Era Digital. *ASWALALITA: Journal of Da'wah Management*, 02(02), 72–77.
- Falihah, A. (2025). Pengaruh Pendekatan Psikologi Dakwah terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Keagamaan Masyarakat Islam. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 03(03), 1546–1550.
- Firmansyah, B., Yosepin, P., & Rais, N. (2024). Analogi Pesan Dakwah dalam

- Membangun Pemahaman Agama Terhadap Mad'u. *AT-TAWASUL*, 3(2), 1–20. <https://doi.org/10.51192/JA.V3I2.1157>
- Fitriah, Mansur, S., Hani, U., Najiyah, R., & Nabila, M. R. (2025). Fenomena Dakwah Digital di Kalangan Santri: Suatu Analisis Era Swipe dan Scroll. *Jurnal Komunikasi*, 3(9), 464–473.
- Fransistyawan, R., Sarwan, & Mukaffan. (2024). Konsep Struktur Psikologi dalam Perspektif Islam. *Fukuri: Journal of Psychology*, 1(1), 9–21. <https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/fukuri>
- Gazali, A. (2022). Dakwah dan Bimbingan Islami. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v10i1.6931>
- Hadi, M. S., Salamah, U., Wigati, D. D., & Nurjanah, S. (2025). Spiritualitas anak Perspektif Pendidikan Islam (Analisis Konseptual kecerdasan spiritual sejak usia dini). *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 17–29. <https://doi.org/10.51675/ALZAM.V5I1.1090>
- Hamka. (1984). *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Pustaka Panjimas.
- Hapsah, R. H., Zahrah, F. A., & Yasin, M. (2024). Dinamika Interaksi Manusia, Masyarakat, dan Budaya dalam Era Globalisasi dan Modernisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 2(2), 191–202.
- Haryanto, R., Alzikri, & Janan, M. A. (2025). Dakwah dan Tasawuf: Materi Dakwah Spritual Masyarakat Melalui Kitab Miskatul Anwar. *Al-Qolam: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 1–14. <https://journal.iaidalampung.ac.id/index.php/ijic/article/view/201%0A>
<https://journal.iaidalampung>.
- Hijriani, L., Lestari, N., Bimbingan Konseling Islam, P., Raden Mas Said Surakarta, U., Kunci, K., Dakwah, P., Efektif, K., Kepustakaan, S., Keagamaan, P., & Hasanah, M. (2025). Pendekatan Psikologi dalam Komunikasi Dakwah Efektif: Tinjauan Teoretis Melalui Studi Kepustakaan. *Journal of Communication and Society*, 1(1), 10–20. <https://doi.org/10.65094/GAVKYC37>
- Husna, N. (2021). Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1), 97–

105. <https://doi.org/10.33507/SELASAR.V1I1.319>

- Izzah, A., & Muhid, A. (2025). Transformasi Akhlak Santri di Era Digital: Strategi Dakwah Humanistik Santri Senior di Pesantren. *Jurnal An-Nida*, 17(2), 149–155.
- Karim, A. H. bin A., & Mokhtar, A. E. bin. (2019). Peranan Badan-Badan Dakwah dalam Mendekati Golongan Gelandangan: Satu Tinjauan. *Jurnal Al-Sirat*, 1(18), 1–18.
- Karim, A., & Muarif, A. S. (2025). Konseling Islam Berbasis Akhlaq Karimah dalam Transformasi NPD: Implementasi Tazkiyah Al-Nafs sebagai Pendekatan Terapeutik. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 113–125. <https://doi.org/10.55352/bki.v5i2.2221>
- Karimah, M., & Burhan, A. (2025). I'Jaz Bayani Metode Al-Qur'an dalam Mereformasi Masyarakat: Perspektif dalam Kitab Khasha'is Al-Qur'an Karya Fahd Bin 'Abdurrahman Ar-Rumi. *Al-Muqaddimah: Journal of Educational and Religious Perspectives*, 1(2), 47–54. <https://jurnal-muqaddimah.or.id/index.php/Al-Muqaddimah/index>
- Kartini. (2024). Strategi Menyusun dan Memahami Materi Dakwah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 392–397. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12785779>
- Kasir, I., & Awali, S. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 59–68.
- Khamim, M. (2021). Sufisme dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat dan Dinamika Sosial Keagamaan. *Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 2(1), 65–81.
- Kurnia, D. (2021). Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTs Negeri 3 Bandung Jawa Barat. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 9–18.
- Kustiawan, W., Wahyuni, R. C., & Nurizain, A. (2025). Efektifitas Dakwah Visual Terhadap Perubahan Sikap Keagamaan Mahasiswa. *Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2), 604–610. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>

- Layalia, S. A. (2025). Al-Ghazālī's Perspective on Human Spiritual Components: Heart, Spirit, Soul, and Intellect. *AL-FALASIFAH: Journal of Philosophy and Islamic Studies*, 1(1), 40–51. <https://doi.org/10.58988/jab.v4i1.291>
- Liao, Y. C., Huang, T. Y., Lin, S. H., Wu, C. H., Chang, K. T., Hsieh, S., Lin, S. H., Goh, J. O. S., & Yang, C. T. (2023). Mediating role of resilience in the relationships of physical activity and mindful self-awareness with peace of mind among college students. *Scientific Reports* 2023 13:1, 13(1), 10386-. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-37416-2>
- Ma'ad, N. Z. (2025). Pendekatan Psikologi Dakwah dalam Meningkatkan Keterlibatan Emosional Mad'u Generasi Z di Era Digital. *JMA: Jurnal Media Akademik*, 3(6), 1–6. <https://doi.org/10.62281>
- Maghribi, H., & Wahyudi, M. A. (2024). Epistemologi Kesehatan Mental dalam Psikologi Islam: Perspektif al-Balkhī dan al-Attas. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 8(2), 184–196. <https://doi.org/10.22515/academica.v8i2.13973>
- Manalu, E. P. D. (2024). Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah di Era Modern. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(2), 243–258.
- Marasabessy, M. A. F. (2025). Revitalisasi Metode Dakwah Bil Ḥāl Sebagai Pendekatan Strategis Dalam Pembinaan Karakter Mahasiswa Muslim di Era Digital. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1336–1346. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.2029>
- Miftahuddin. (2025a). Pengaruh Komunikasi Dakwah terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat. *Insight Journal*, 1(2), 112–120. <https://journal.ynam.or.id/index.php/insight>
- Miftahuddin. (2025b). Strategi Dakwah Kreatif dalam Merespons Dinamika Sosial Kontemporer. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 12(1), 51–62.
- Millasari, J. N., Asfufah, I., Mujidah, Y., & Sutomo. (2025). Strategi Dakwah dalam Penebar Perdamaian. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 339–351. <https://doi.org/doi.org/10.63822/zze28c33>

- Muhammad, R. (2021). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin: Jurnal Kajian Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 95–102.
- Muhsinah. (2024). Analisis Peran Dakwah Sebagai Alat Transformasi Sosial: Tantangan dan Strategi Komunikasi dalam Konteks Masyarakat Modern. *Ittishal: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(1), 160–175.
- Muis, M., & Dewi, R. (2023). Psikologi Agama Terhadap Perubahan Perilaku Anak Akibat Permainan Kartu UNO di MI. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 21–24.
<https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i1.1704>
- Mujib, A. (2017). *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Mukaromah, N. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ad. Rahman Syakur di Era Kontemporer. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 05(02), 781–800.
- Mulky, M. A. (2025). Politik Oposisi dalam Islam: Tradisi Kritis, Resistensi, dan Transformasi Sosial. *OPOSISI: Jurnal Politik, Agama, Dan Budaya*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.15575/OPOSISI.v3i2.19346>
- Muna, C., & Lestari, P. (2023). Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama. *Choirul Muna and Puji Lestari*, 6(1), 236–251.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.483>
- Muna, K. N., Ismaya, M. I. N., Sayekti, N. P., Agustin, A. P., Az-zahra, N., & Zulkarmain, D. P. (2023). Dakwah Berbasis Budaya dalam Masyarakat yang Berubah. *Risalah Islam Berkemajuan Dalam Dakwah Dan Pendidikan*, 10–17.
- Mutholingah, S., Rodhi Zamzami, M., Nahdiyah, N., Islam, P. A., Ma'had Aly Al-Hikam, S., & Malang, K. (2025). Tazkiyah al-Nafs sebagai Metode Peningkatan Kesehatan Mental Peserta Didik di Era Digital. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 5(1), 80–94.
<https://doi.org/10.36420/dawa>
- Narada, N. N., Desmiani, K., Rismawati, A., Lusiana, S., Hasanah, U., &

- Wahyuni, A. S. (2023). Dakwah Dan Komunikasi Di Era Society 5.0 Menjadi Aspek Nilai Kehidupan. *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, 2(1), 68–77. <http://proceedings.dokicti.org/index.php/CDCS/index>
- Nasrudin, E., & Jaenudin, U. (2021). *Psikologi Agama dan Spiritualitas*. Lagood's Publishing.
- Nazli Omar, M. (2025). Methodology Based On Surah Al-Nahl, Verse 125: An Analysis Of The Method Of Wisdom (Hikmah) Towards the Mustad'afin. *Jurnal 'Ulwan*, 10(1), 277–289.
- Nornabilah, W., Azman, W. M., & Sham, F. M. (2024). Keberkesanan Program Tazkiyat al-Nafs dalam Membentuk Penghayatan Agama dan Tingkah Laku Positif Pelatih di Raudhatul Sakinah. *Al-Hikmah*, 16(2), 200–222. <https://doi.org/10.17576/alhikmah.2024.1602/535>
- Pramita, A. W., Ramadhani, U., Siregar, S. H., Wira, Y., Lubis, C. N., & Lubis, R. (2025). Konsep al-Qalb dan al-Aql. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 506–512.
- Purnawati, N. K., & Rudiarta, I. W. (2025). Transformasi Pembelajaran Agama Hindu Melalui Metode Smart. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(02), 137–148. <https://doi.org/10.53977/ps.v4i02.2506>
- Putri, N. (2025). Integrasi Ilmu Psikologi dalam Dakwah: Upaya Strategis Menumbuhkan Etika Sosial Masa Kini. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 03(03), 1533–1538.
- Rafiq, Mohd. (2021). Penerapan Psikologi Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Era Industri Modern. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 3(2), 229–242.
- Rahman, K. A., Fadhilah, N. A. C., & Firdaus, M. (2025). Psikologis Dakwah dalam Pandangan Syeikh Nawawi Al-Bantani. *JMDIK: Jurnal Manajemen Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 336–352.
- Ramadhan, D. M., & Hidayah, K. (2024). Hubungan Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat. *AKSIOLOGI: Journal Community Development*, 1(1), 51–59. <https://doi.org/10.63199/AKSIOLOGI.V1I1.19>
- Ramadhan, M. (2024). Metode Dakwah Masyarakat Multikultural. *JMDIK:*

Jurnal Manajemen Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, 1(1), 24–39.

- Razak, R. R. A., Yusoff, A. N. M., & Maslan, A. (2023). Dakwah dan Pembangunan Modal Insan Melalui Pemeraksanaan Spiritualiti. *Jurnal Yadim*, 3(1), 60–73. www.e-jurnal.yadim.com.my
- Rewira, A. E., Ab, M., & Rakhmadin, V. (2025). Komunikasi Dakwah Empatik: Pendekatan Personal Dai Perempuan Terhadap Jamaah Masjid Nurul Iman. *Ad-Da'wah: Jurnal Dakwah, Komunikasi Dan Penyiaran*, 23(2), 63–75.
- Safitri, A. W. (2025). Integrasi Peran Psikologi melalui Media Dakwah dalam Membentuk Karakter Remaja Krisis Mental. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 03(03), 1587–1594.
- Sahbana, M. D. R. (2022). Hakikat Sumber Daya (Fitrah, Akal, Qalb, dan Nafs) Manusia dalam Pendidikan Islam. *Journal of Counseling, Education and Society*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.29210/08jces155000>
- Saidah, Ilmi, N. N., & Putri, I. M. (2025). Evaluasi Program Dakwah dalam Perspektif Manajemen Dakwah: Kajian Teoritis terhadap Indikator, Prosedur, dan Faktor Penghambat. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(1), 181–190. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4416>
- Salsabila, N. A. (2025). Komunikasi Islam Orang Tua Generasi Z dalam Pembentukan Karakter Anak. *JICoS: Journal of Islamic Communication Studies*, 3(1), 53–66. <https://doi.org/10.15642/jicos.2025.3.1.53-66>
- Salsabilah, D. I., Pratiwi, S., Maharani, A. H., Gustia, E., Afrianti, T. W., Anandia, D. Z., & Erlina, A. (2023). Menumbuhkan Pendekatan Psikologi dalam Menyampaikan Pesan dan Dakwah di Kalangan Anak Remaja. *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, 2(1), 30–34. <https://proceedings.dokicti.org/index.php/CDCS/article/view/92>
- Santono, A. N. R., Sukataman, S., Ni'am, A. M., & Chamdan, U. (2025). Dakwah Interaktif: Pergeseran dari Ceramah Satu Arah ke Diskusi Dua Arah. *Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 5(1), 77–99. <https://doi.org/10.33507/SELASAR.V5I1.3400>

- Santoso, H. I., Rosyadi, Tarso, & Hamdani. (2025). Strategi Dakwah Humanistik di Wilayah Pesisir Indramayu: Kajian Psikologis dan Sosial-Religius. *JIPMH: Journal of Islamic Psychology and Mental Health*, 1(1), 1–8. <https://ejournal.stidkinu.ac.id/index.php/JIPMH/article/view/32>
- Sofyan, A., Naya, A., Oktaviana, A. Y., & Siswanto, A. H. (2025). Rekonstruksi Epistemologi Dakwah Berbasis Sosiologi di Era Kontemporer. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(12), 172–177. <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis>
- Sudirman. (2024). Dinamika Konflik Batin dalam Praktik Keagamaan: Kajian Ilmu Jiwa Agama. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1131–1138.
- Sugiharto, Aulia, A., Hakim, L., Khoirunnisa, S., Musyaffa, A., & Hafidz, A. (2025). Konsep Dasar Pengawasan dalam Manajemen Pelatihan Dakwah, Tahapan dan Proses Pengawasan dalam Manajemen Pelatihan Dakwah. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(4), 748–765. <https://doi.org/10.63822/3nx7qc60>
- Uyun, U. (2020). Peran Dakwah dalam Membentuk Masyarakat Berakhlak Mulia. *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 25–33. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>
- Wahid, L. A. (2021). Penerapan Psikologi Komunikasi dalam Penyampaian Pesan Dakwah. *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 13(1), 115–131.
- Wartinah, & Maemonah. (2025). Pendekatan Afektif dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an untuk Mengatasi Krisis Moral Generasi Z. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(2), 327–345.
- Widiansesi, W., & Kamal, M. (2025). Analisis Kritis Deep Learning Sebagai Strategi Transformasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(3), 51–63. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpm>
- Wulansari, I., Rasyid, D., Nurani, D., Nazih, A. G., & Satimah, H. (2025). Dakwah Era Digital: Problematika dan Metode Dakwah Media Massa.

- Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah, 5(2), 105–122.
<https://doi.org/10.59841/saber.v2i2.956>
- Yanto, Syafiqurrahman, & Sunandar, D. (2023). Komunikasi Dakwah dalam Pembentukan Karakter Remaja. *El-Fatih: Jurnal Dakwah Dan Penyuluhan Islam*, 02(2), 63–70. <https://ejournal.stidkis-almardliyyah.ac.id/index.php/El-Fatih>
- Yuhani'ah, R. (2022). Psikologi Agama dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 12–42.
<https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5|13>
- Yuliana, E. R. (2025). Peran dan Fungsi Da'i dalam Perspektif Psikologi Dakwah. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 03(03), 1581–1586.
- Zahran, H. F., Fitriani, S., & Sofiyana. (2025). Strategi Dakwah Efektif untuk Masyarakat Marginal: Memahami Kebutuhan dan Konteks. *Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran*, 7(2), 14–27.
<https://journalversa.com/s/index.php/>
- Zin, M. A. M., & Noor, M. M. (2025). Dakwah Digital dan Generasi Muda: Analisis Potensi, Cabaran dan Strategi Melalui Media Sosial. *ACIS: Academy of Contemporary Islamic Studies*, 8(2), 131–140.
<https://doi.org/10.24191/ejitu.v8i2.9655>
- Zohri, N. A. A. (2025). Model Pendekatan al-Maw'izah al-Ḥasanah Melalui Facebook Model of al-Maw'izah al-Ḥasanah Approach Through Facebook. *Al-Falah: Journal of Da'wah & Human Development*, 1(1), 64–81. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/AL-FALAH>